

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Faktor Budaya Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah Buang Air Besar Sembarangan: Literature Review

Cultural Factors on Public Awareness in Addressing Open Defecation Issues: A Literature Review

Indrayadi, Yuhansyah, Hastin Atas Asih

Politeknik Kesdam VI Banjarmasin

Article Info

Article History

Received: 28 Mar 2024

Revised: 01 Apr 2024

Accepted: 05 Apr 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Open defecation is a global issue that causes serious negative consequences for public health and the environment. This research aims to identify gaps in understanding the cultural factors influencing public awareness of sanitation and formulate appropriate action strategies based on findings from a systematic literature review. The research method employed is qualitative with a Systematic Literature Review approach. Literature sources were obtained from indexes such as DOAJ, SCOPUS, and Google Scholar with publication year intervals between 2013 and 2024. The research findings indicate that local culture, social institutions, and interactions between local and global cultures play significant roles in shaping public awareness and behavior regarding sanitation. Cultural factors such as norms, values, and beliefs, as well as social institutions such as family, education, and businesses, significantly influence perceptions and practices of sanitation. Furthermore, interactions between local and global cultures also affect public awareness of adequate sanitation, while regional cultural differences impact the implementation of sanitation policies at the local level. Public awareness in implementing sanitation programs is also influenced by contextual, managerial, and technical knowledge. These findings provide a foundation for formulating more effective action strategies to enhance public awareness in addressing the issue of indiscriminate defecation, taking into account relevant cultural factors.

Keywords: *Open defecation, cultural, public awareness*

Buang air besar sembarangan merupakan isu global yang menyebabkan konsekuensi negatif yang serius terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman faktor budaya yang mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang sanitasi serta merumuskan strategi tindakan yang sesuai berdasarkan temuan dari *systematic literature review*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review*. Sumber literatur diperoleh dari pengindek seperti DOAJ, SCOPUS, dan Google Scholar dengan interval tahun penerbitan antara 2013 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal, lembaga sosial, dan interaksi antara budaya lokal dan global memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat terkait sanitasi. Faktor-faktor budaya seperti norma, nilai, dan kepercayaan, serta lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan bisnis, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi dan praktik sanitasi. Selain itu, interaksi antara budaya lokal dan global juga mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap sanitasi yang layak, sementara perbedaan budaya regional memengaruhi implementasi kebijakan sanitasi di tingkat lokal. Kesadaran masyarakat dalam melaksanakan program sanitasi juga dipengaruhi oleh pengetahuan kontekstual, manajerial, dan teknis. Temuan ini memberikan landasan untuk merumuskan strategi tindakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengatasi masalah buang air besar sembarangan, dengan memperhatikan faktor budaya yang relevan.

Kata kunci: *Buang air besar sembarangan, budaya, kesadaran masyarakat*

Corresponding Author:

Name : Indrayadi

Affiliate : Politeknik Kesdam VI Banjarmasin

Address : Jalan Soetoyo S No.408 Banjarmasin, 70129, Kalimantan Selatan

Email : ketikindrayadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Buang air besar sembarangan merupakan masalah global yang mengakibatkan dampak negatif yang serius terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan (Juliana, Syahril and Oktaniara, 2022). Buang air besar sembarangan terjadi ketika individu melakukan pembuangan tinja manusia di tempat-tempat yang tidak sesuai atau tidak higienis, seperti sungai, rawa-rawa, atau tanah terbuka lainnya. Fenomena ini umumnya terjadi di daerah-daerah yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi yang layak (Rusnaini *et al.*, 2022). Tinja manusia mengandung berbagai patogen, seperti bakteri, virus, dan cacing parasit, yang dapat menyebabkan penyakit seperti diare, kolera, dan infeksi cacing (Suprpto, 2018). Kondisi ini mengancam nyawa jutaan orang setiap tahunnya, terutama anak-anak yang rentan terhadap penyakit-penyakit tersebut.

Kesadaran masyarakat memiliki peran krusial dalam mengatasi masalah buang air besar sembarangan sebagai strategi utama dalam mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kebersihan lingkungan (Hadi and Syuhud, 2020). Kesadaran ini mencakup pemahaman akan pentingnya sanitasi yang baik, kesadaran akan dampak negatif dari praktik buang air besar sembarangan, serta partisipasi aktif dalam upaya-upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam upaya-upaya pencegahan juga menjadi kunci dalam mengatasi masalah buang air besar sembarangan (Febriani, Samino and Sari, 2016). Melalui kampanye-kampanye penyuluhan dan pelatihan, masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat di komunitas mereka. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program-program sanitasi lokal juga dapat memastikan keberlanjutan dan efektivitas upaya-upaya pencegahan (UNESCO, 2018).

Faktor budaya memang memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku masyarakat terkait sanitasi Nur *et al.* (2020), termasuk sikap terhadap praktik buang air besar sembarangan. Budaya mencakup segala aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang telah berkembang secara turun-temurun. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, penggunaan toilet atau fasilitas sanitasi modern mungkin dianggap sebagai hal yang asing atau kurang dihargai dibandingkan dengan praktik-praktik tradisional, seperti buang air besar di alam terbuka (Aam, 2022). Norma-norma budaya yang menguatkan praktik-praktik semacam itu dapat menjadi hambatan dalam mengubah perilaku sanitasi menuju praktik yang lebih higienis dan berkelanjutan. Faktor agama juga memegang peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap sanitasi. Ajaran dan keyakinan agama dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang kebersihan, kesehatan, dan kewajiban moral terkait dengan sanitasi. Misalnya, dalam beberapa agama, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan dianggap sebagai tuntutan agama dan bagian dari ibadah (Samsuduhah, 2020). Namun dalam konteks budaya yang berbeda, pandangan-pandangan tersebut mungkin tidak begitu ditekankan atau bahkan diabaikan.

Faktor budaya telah ditemukan mempengaruhi kesadaran masyarakat akan sanitasi, terutama dalam kaitannya dengan buang air besar tanpa pandang bulu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa peran gender dan tradisi memainkan peran penting dalam adopsi praktik sanitasi (Eliud *et al.*, 2022);(Kasiva *et al.*, 2022). Di beberapa komunitas, kepercayaan agama mengaitkan diare dengan penyebab supernatural daripada sanitasi yang buruk, yang

dapat berkontribusi pada penerimaan praktik sanitasi yang buruk (Irawati, Sari and Amirah, 2022). Selain itu, keyakinan bahwa buang air besar terbuka dapat digunakan untuk tujuan sihir telah ditemukan berdampak positif pada pemberantasan buang air besar terbuka (Dwipayanti, Rutherford and Chu, 2019). Telah direkomendasikan bahwa perempuan dimasukkan dalam masalah sanitasi rumah tangga dan bahwa para pemimpin agama dilibatkan sebagai pendukung perubahan perilaku sanitasi (Dwipayanti *et al.*, 2017). Studi masa depan juga direkomendasikan untuk memeriksa adopsi praktik sanitasi dalam hubungannya dengan faktor lingkungan, demografis, dan ekonomi.

Buang air besar sembarangan adalah masalah kesehatan global yang tetap ada meskipun ada upaya untuk meningkatkan sanitasi. Satu studi menemukan bahwa peran dan tradisi gender mempengaruhi adopsi praktik sanitasi di daerah pedesaan, dengan inklusi perempuan dalam masalah sanitasi rumah tangga direkomendasikan (Irfan and St. Jean, 2021). Studi lain berfokus pada pengalaman keluarga Muslim di Australia dan persyaratan mereka untuk sistem toilet, menunjukkan perlunya pilihan desain yang memenuhi kebutuhan populasi multikultural (Eliud *et al.*, 2022). Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan tradisi dan kepercayaan budaya ketika menangani praktik sanitasi. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memeriksa dampak faktor budaya pada buang air besar tanpa pandang bulu dan untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk perubahan perilaku (Othman and Buys, 2016).

Studi lain telah meneliti pengaruh faktor budaya pada adopsi praktik sanitasi di daerah pedesaan. Studi-studi ini telah menemukan bahwa peran gender dan tradisi memainkan peran penting dalam adopsi praktik sanitasi (Kasiva *et al.*, 2022). Misalnya, peran gender seperti mengambil air, mengumpulkan kayu bakar, dan memelihara ternak di tempat-tempat sepi telah ditemukan untuk memfasilitasi buang air besar di tempat terbuka (Kurniatillah, Hayat and Masyruroh, 2023). Selain itu beberapa agama mengasosiasikan diare dengan setan daripada sanitasi yang buruk, yang dapat menyebabkan adopsi praktik sanitasi yang buruk (Dwipayanti *et al.*, 2019). Di sisi lain, tradisi budaya seperti kepercayaan bahwa kotoran yang ditinggalkan di tempat terbuka dapat digunakan untuk tujuan sihir memiliki dampak positif dalam memberantas buang air besar di tempat terbuka (Osumanu, Kosoe and Ategeeng, 2019). Namun, masih ada kesenjangan pengetahuan dalam memahami penentu budaya dari masalah sanitasi dan bagaimana menerjemahkan pemahaman ini ke dalam strategi tindakan untuk meningkatkan penyerapan sanitasi dan keberlanjutan (Dwipayanti, Rutherford and Chu, 2019).

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya, seperti peran gender, tradisi, dan kepercayaan agama, memainkan peran penting dalam memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap sanitasi, terutama dalam konteks masalah buang air besar sembarangan. Meskipun penelitian telah menggarisbawahi relevansi faktor-faktor budaya ini dalam merancang strategi penanggulangan sanitasi, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor budaya ini memengaruhi perilaku sanitasi secara spesifik, terutama dalam berbagai konteks budaya yang beragam. Selain itu terdapat kebutuhan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang pengaruh kepercayaan agama terhadap penerimaan praktik sanitasi, serta bagaimana faktor budaya dapat diterjemahkan ke dalam strategi tindakan yang efektif untuk meningkatkan penyerapan sanitasi dan keberlanjutan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman faktor budaya yang

mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang sanitasi serta merumuskan strategi tindakan yang sesuai berdasarkan temuan dari *systematic literature review*. Penelitian memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam mengatasi masalah buang air besar sembarangan, serta memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor budaya yang memengaruhi perilaku sanitasi masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman faktor budaya yang mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang sanitasi dan merumuskan strategi tindakan yang sesuai. Tahapan pelaksanaan penelitian melibatkan pencarian literatur melalui basis data Scopus, DOAJ, dan Google Scholar dengan kata kunci "Faktor Budaya", "Kesadaran Masyarakat," dan "Buang Air Besar Sembarangan" dalam interval tahun terbit antara 2013 hingga 2024. Sintesis artikel dilakukan dengan mengikuti pedoman PRISMA (Liberati et al., 2009), ditampilkan pada diagram alur 1. Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup penelitian yang secara spesifik menganalisis faktor budaya dalam konteks kesadaran masyarakat terhadap masalah buang air besar sembarangan, menggunakan pendekatan *systematic literature review*, memiliki fokus pada dampak faktor budaya terhadap perilaku sanitasi masyarakat, dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah *peer-reviewed* atau oleh lembaga penelitian yang terpercaya. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup penelitian yang tidak secara langsung berkaitan dengan faktor budaya, tidak menggunakan metodologi atau pendekatan *systematic literature review*, tidak memiliki fokus pada dampak faktor budaya terhadap perilaku sanitasi masyarakat, dan literatur yang tidak dipublikasikan dalam jurnal ilmiah *peer-reviewed* atau oleh lembaga penelitian yang terpercaya. selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif berupa kalimat yang diamati dari penulisan ataupun penelitian terdahulu untuk menyimpulkan tentang topik pembahasan.

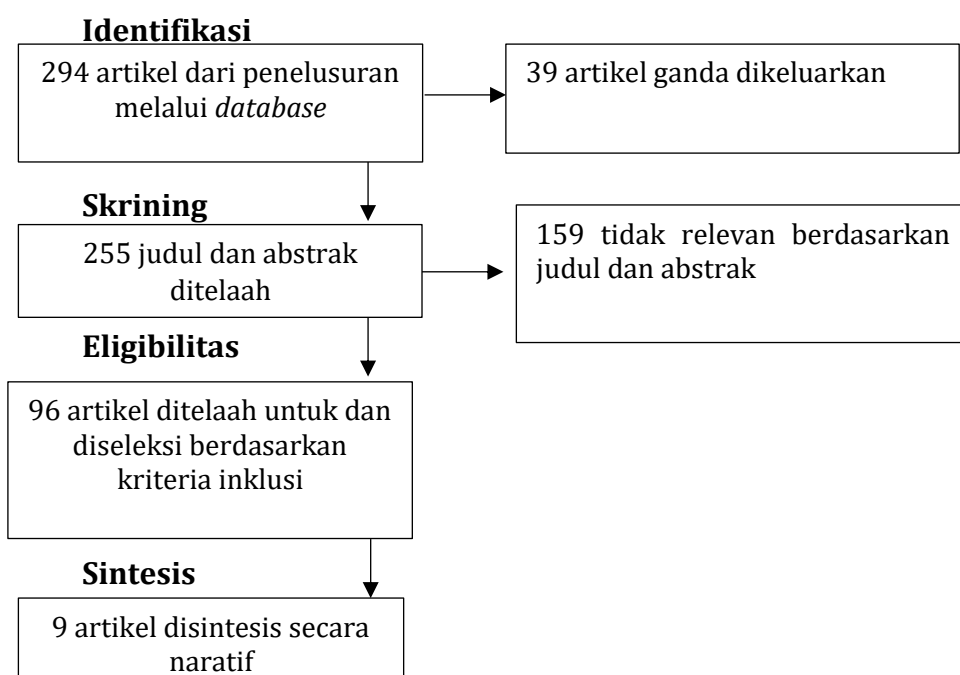


Diagram 1. Sintesis artikel

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian, kami menemukan sembilan artikel penelitian mengenai faktor budaya terhadap kesadaran masyarakat dalam mengatasi masalah buang air besar sembarangan, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil pencarian artikel

Nama penulis, Tahun	Judul	Fokus penelitian	Hasil Kajian
Dwipayanti et al. (2017)	<i>Cultural determinants of sanitation uptake and sustainability: Local values and traditional roles in Rural Bali, Indonesia</i>		Norma, nilai, dan kepercayaan mempengaruhi praktik buang air besar sembarangan
Osumanu et al. (2019)	<i>Determinants of Open Defecation in the Wa Municipality of Ghana: Empirical Findings Highlighting Sociocultural and Economic Dynamics among Households.</i>	Sosial dan ekonomi	Faktor sosiokultural dan ekonomi berperan penting dalam menentukan praktik buang air besar terbuka.
Garcia & Bual (2022)	<i>Awareness and Practice of Public School Core Values among Junior High School Students.</i>		Kesadaran siswa dan praktik nilai-nilai inti dipengaruhi oleh faktor budaya;
Eliudet al. (2022)	<i>In the cultural mirror: Influence of cultural factors on adoption of sanitation practices in rural areas.</i>	Budaya lokal	Faktor budaya seperti peran gender dan tradisi memfasilitasi atau menghambat adopsi praktik sanitasi.
Kasiva et al. (2022)	<i>In the Cultural Mirror: Influence of cultural factors on adoption of sanitation practices in rural areas: A case of Nzau Sub-County, Makueni County, Kenya.</i>		Tradisi budaya memiliki dampak positif dalam memberantas buang air besar sembarangan.
Kurniatillah, et al. (2023)	<i>Factors related to open defecation behavior: A cross-sectional study in Serang City, Banten, Indonesia.</i>	Lembaga dan Institusi Sosial	Pemberdayaan perempuan dan dukungan pemerintah memainkan peran dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terkait sanitasi;
Kountouris (2022)	<i>The influence of local waste management culture on individual recycling behavior.</i>	Interaksi	Interaksi antara budaya lokal dan global mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang sanitasi yang layak;
Irfan & St. Jean (2021)	<i>COVID-19 & sociocultural determinants of global sanitation: An aide-mémoire and call to decolonize global</i>	Antara Budaya Lokal dan Budaya Global	Peran komunitas lokal dalam pengelolaan program pembangunan sanitasi;

	<i>sanitation research & practice.</i>	
Suyadnya et al. (2022)	<i>Co-Production of Knowledge as a Basis of Behavioural Change in Indonesian Sanitation Services: The Case of Sumberdawesari Village, Pasuruan Regency, East Java.</i>	Peningkatan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan sanitasi pada tingkat habitus, individu, rumah tangga, komunitas, dan struktur sosial melalui dimensi pengetahuan kontekstual, manajerial, dan teknis.

Berdasarkan hasil analisis tersebut sosial dan ekonomi, budaya lokal, Lembaga dan Institusi Sosial serta Interaksi antara budaya lokal dan budaya global memiliki efek dalam menghentikan perilaku buang air besar sembarangan. Hal ini menegaskan bahwa upaya untuk mengatasi masalah ini tidak hanya memerlukan pendekatan teknis, tetapi juga pengakuan terhadap dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku masyarakat.

PEMBAHASAN

Faktor budaya lokal, seperti norma, nilai, dan kepercayaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran publik tentang praktik buang air besar. Studi yang dilakukan di daerah pedesaan Bali, Ghana, dan Kota Wa di Ghana telah menunjukkan bahwa faktor sosiokultural dan ekonomi, termasuk pendidikan, norma tradisional, kepercayaan, dan kepemilikan fasilitas toilet, berperan dalam menentukan praktik buang air besar terbuka (Dwipayanti et al., 2017); (Osumanu, Kosoe and Ategeeng, 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Filipina telah menemukan bahwa kesadaran siswa dan praktik nilai-nilai inti, termasuk nilai-nilai lingkungan dan nasionalistis, sangat dipengaruhi oleh faktor budaya (Garcia and Bual, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan telah menunjukkan bahwa faktor budaya, seperti peran gender dan tradisi, dapat memfasilitasi atau menghambat adopsi praktik sanitasi (Eliud et al., 2022) (Kasiva et al., 2022). Selain itu di Suku Dayak Bakumpai budaya lokal yang dimiliki mempengaruhi juga dengan berbagai jenis jamban sesuai dengan konteks budaya yang dipercaya (Indrayadi et al., 2023). Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor budaya lokal ketika merancang intervensi sanitasi dan program perubahan perilaku. Namun, perlu diingat bahwa budaya adalah entitas yang kompleks dan beragam, sehingga tidak semua faktor budaya akan berpengaruh secara seragam di setiap konteks.

Lembaga dan institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, dan bisnis, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap masalah buang air besar tanpa pandang bulu (Tikhonova, 2023). Keluarga, sebagai institusi sosial pertama, mengajarkan individu norma dan nilai-nilai dasar, termasuk kebersihan pribadi (Kyratsis et al., 2019). Pendidikan juga berperan dalam membentuk perilaku dengan mengajarkan tentang masyarakat dan nilai-nilainya, termasuk pentingnya kebersihan (Taufika Sari and Huzaifah, 2023). Lembaga bisnis, bersama dengan pendidikan, memiliki pengaruh yang lebih kuat pada perilaku wajib pajak, yang dapat diperluas ke perilaku yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan (Graafland and Noorderhaven, 2020). Budaya organisasi dalam pengaturan perawatan kesehatan, dipengaruhi oleh institusi makro, dapat memengaruhi praktik dan perilaku keselamatan, termasuk yang terkait dengan kebersihan. Efektivitas mengatasi

masalah buang air besar tanpa pandang bulu membutuhkan sistem pendukung, kerja tim, dan motivasi dalam budaya organisasi.

Interaksi antara budaya lokal dan budaya global mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang layak, dan perbedaan budaya regional dapat mempengaruhi penerapan kebijakan sanitasi di tingkat lokal. Memahami determinan perilaku pro-lingkungan individu dapat membantu dalam desain kebijakan keberlanjutan dan menjelaskan perbedaan lintas negara dan regional dalam implementasi dan efektivitasnya (Kountouris, 2022). Pendekatan eurosentris untuk sanitasi gagal memperhitungkan penentu sosiokultural dari perilaku sanitasi dan kesehatan, yang menyebabkan serapan intervensi sanitasi yang rendah (Irfan and St. Jean, 2021). Faktor budaya, seperti peran gender dan tradisi, memiliki pengaruh signifikan pada adopsi praktik sanitasi di daerah pedesaan (Eliud *et al.*, 2022). Komunitas lokal memainkan peran penting dalam merencanakan, mengelola, dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan visi global program pembangunan sanitasi yang tepat di desa-desa mereka (Suyadnya, Novenanto and Tirtayani, 2022). Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan sanitasi dipengaruhi oleh pengetahuan kontekstual, manajerial, dan teknis di berbagai tingkatan. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan melibatkan komunitas lokal dalam proses perencanaan dan implementasi menjadi kunci dalam meningkatkan adopsi praktik sanitasi yang sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya lokal, lembaga sosial, dan interaksi antara budaya lokal serta global memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat terkait sanitasi. Faktor-faktor budaya seperti norma, nilai, dan kepercayaan, serta lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan bisnis, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi dan praktik sanitasi. Selain itu, interaksi antara budaya lokal dan global juga mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap sanitasi yang layak, sementara perbedaan budaya regional memengaruhi implementasi kebijakan sanitasi di tingkat lokal. Terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan di masa mendatang. Salah satunya adalah kurangnya fokus pada implementasi intervensi konkret yang mungkin dapat memperhitungkan dinamika budaya lokal dengan lebih baik. Studi-studi mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana intervensi sanitasi dapat disesuaikan dengan konteks budaya yang berbeda untuk meningkatkan adopsi praktik sanitasi yang lebih baik. Topik riset yang dapat menjadi urgensi adalah pengembangan metode atau model intervensi sanitasi yang lebih responsif terhadap dinamika budaya lokal, serta penelitian tentang bagaimana membangun kolaborasi yang kuat antara komunitas lokal, lembaga sosial, dan pemerintah dalam merancang dan melaksanakan program sanitasi yang efektif. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Aam Alamsyah (2022) 'Rumah Ibadah Sebagai Sarana Alternatif Penunjang Kebutuhan Dasar Masyarakat', *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. doi: 10.54259/pakmas.v2i1.826.

- Dwipayanti, N. *et al.* (2017) 'How important is culture to sanitation uptake? The influence of local values in rural Bali', *Advanced Science Letters*. doi: 10.1166/asl.2017.9160.
- Dwipayanti, N. M. U., Rutherford, S. and Chu, C. (2019) 'Cultural determinants of sanitation uptake and sustainability: Local values and traditional roles in Rural Bali, Indonesia', *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*, 9(3), pp. 438-449. doi: 10.2166/washdev.2019.178.
- Eliud, G. K. *et al.* (2022) 'In the cultural mirror: Influence of cultural factors on adoption of sanitation practices in rural areas', *African Journal of Science, Technology and Social Sciences*. doi: 10.58506/ajstss.v1i2.19.
- Febriani, W., Samino and Sari, N. (2016) 'Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM Di Desa Summersari Metro Selatan 2016', *Jurnal Dunia Kesmas*.
- Garcia, J. V. and Bual, J. M. (2022) 'Awareness and Practice of Public School Core Values among Junior High School Students', *Asian Journal of Education and Social Studies*. doi: 10.9734/ajess/2022/v31i430753.
- Graafland, J. and Noorderhaven, N. (2020) 'Culture and institutions: How economic freedom and long-term orientation interactively influence corporate social responsibility', *Journal of International Business Studies*. doi: 10.1057/s41267-019-00301-0.
- Hadi, S. and Syuhud, S. (2020) 'Pendampingan Masyarakat Desa Kloposawit Candipuro Lumajang dalam Mengurai Kebiasaan Buang Air Besar di Sungai Berbasis Participatory Action Research', *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. doi: 10.54471/khidmatuna.v1i1.994.
- Indrayadi, I. *et al.* (2023) 'Why Do Villagers Hesitate To Use the Toilet for Defecation?: an Ethnographic Study in Dayak Bakumpai People in South Borneo, Indonesia', *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 23(1), pp. 238-244. doi: 10.37268/mjphm/vol.23/no.1/art.1794.
- Irawati, I., Sari, A. and Amirah, A. (2022) 'Analysis of Factors Influencing Community Behavior towards Community-Based Total Sanitation', *Journal of Asian Multicultural Research for Medical and Health Science Study*. doi: 10.47616/jamrmhss.v3i2.261.
- Irfan, A. and St. Jean, D. T. (2021) 'COVID-19 & sociocultural determinants of global sanitation: An aide-mémoire and call to decolonize global sanitation research & practice', *Annals of Global Health*. doi: 10.5334/aogh.3358.
- Juliana, C., Syahril, S. and Oktaniara, S. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stbm Pilar 1 (Buang Air Besar Sembarangan) Pada Masyarakat', *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. doi: 10.31004/prepotif.v6i1.3749.
- Kasiva, E. *et al.* (2022) 'In the Cultural Mirror: Influence of cultural factors on adoption of sanitation practices in rural areas: A case of Nzau Sub-County, Makueni County, Kenya.', *African Journal of Science, Technology and Social Sciences*. doi: 10.58506/ajstss.v1i1.89.
- Kountouris, Y. (2022) 'The influence of local waste management culture on individual recycling behavior', *Environmental Research Letters*. doi: 10.1088/1748-9326/ac7604.
- Kurniatillah, N., Hayat, F. and Masyruroh, A. (2023) 'Factors related to open defecation behavior: A cross-sectional study in Serang City, Banten, Indonesia', *Public Health of Indonesia*. doi: 10.36685/phi.v9i2.682.
- Kyratsis, Y. *et al.* (2019) 'A multilevel neo-institutional analysis of infection prevention and

control in English hospitals: coerced safety culture change?', *Sociology of Health and Illness*. doi: 10.1111/1467-9566.12897.

- Liberati, A. *et al.* (2009) 'The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate healthcare interventions: explanation and elaboration', *Bmj*, 339(jul21 1), pp. b2700–b2700. doi: 10.1136/bmj.b2700.
- Nur R, T. H., Setyowati, H. N. and Rosemary, R. (2020) 'Rumah Gizi 'Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan dengan Pendekatan Agama-Budaya', *Jurnal Komunikasi Global*. doi: 10.24815/jkg.v9i1.16576.
- Osumanu, I. K., Kosoe, E. A. and Ategeeng, F. (2019) 'Determinants of Open Defecation in the Wa Municipality of Ghana: Empirical Findings Highlighting Sociocultural and Economic Dynamics among Households', *Journal of Environmental and Public Health*, 2019. doi: 10.1155/2019/3075840.
- Othman, Z. and Buys, L. (2016) 'Towards more culturally inclusive domestic toilet facilities in Australia', *Frontiers of Architectural Research*, 5(3), pp. 383–391. doi: <https://doi.org/10.1016/j.foar.2016.06.004>.
- Rusnaini, S. *et al.* (2022) 'Peran Dinas Kesehatan Dalam Koordinasi Dan Pembangunan Penyediaan Air Minum Sanitasi Berbasis Masyarakat', *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi (AMBITEK)*. doi: 10.56870/ambitek.v2i1.40.
- Samsuduhah, S. (2020) 'Masalah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 Dalam Islam', *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*. doi: 10.33096/al-tafaqquh.v1i2.63.
- Suprpto, N. (2018) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN SANDI HUSADA*. doi: 10.35816/jiskh.v5i2.33.
- Suyadnya, I. W., Novenanto, A. and Tirtayani, L. A. (2022) 'Co-Production of Knowledge as a Basis of Behavioural Change in Indonesian Sanitation Services: The Case of Sumberdawesari Village, Pasuruan Regency, East Java', *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. doi: 10.22500/10202237980.
- Taufika Sari, R. and Huzaifah, Z. (2023) 'The Role of Organizational Culture in the Implementation of Personal Hygiene', *KnE Medicine*. doi: 10.18502/kme.v3i3.13524.
- Tikhonova, A. V. (2023) 'The role of social institutions in shaping taxpayer behaviour', *Vestnik Universiteta*. doi: 10.26425/1816-4277-2022-12-237-247.
- UNESCO (2018) *Issues and trends in education for sustainable development*. UNESCO. doi: <https://doi.org/10.54675/YELO2332>.